

**PENGARUH METODE DISCOVERY TERHADAP KEMAMPUAN  
MENGENAL WARNA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK AISYIYAH  
BUSTANUL ATHFAL KALIREJO LAMPUNG TENGAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan



**Oleh :**

**MERYANA FAUZI**

**NPM : 1511070201**

**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADENINTAN LAMPUNG**

**1442 H/2021 M**

**PENGARUH METODE DISCOVERY TERHADAP KEMAMPUAN  
MENGENAL WARNA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK AISIYIAH  
BUSTANUL ATHFAL KALIREJO LAMPUNG TENGAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan

**Oleh :**

**MERYANA FAUZI**

**NPM : 1511070201**

**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**Pembimbing I : Syofnidah Ifrianti, M.Pd**

**Pembimbing II : Untung Nopriansyah, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADENINTAN LAMPUNG**

**1442 H/2021 M**

## ABSTRAK

Salah satu faktor rendahnya perkembangan kognitif peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalirejo Lampung Tengah yaitu masih menggunakan pembelajaran konvensional dan kurangnya media pembelajaran. Untuk menyikapi permasalahan tersebut, penulis tertarik menggunakan metode discovery dalam kemampuan mengenal warna. Rumusan masalah “apakah terdapat pengaruh metode discovery terhadap kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalirejo Lampung Tengah?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh metode discovery terhadap kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalirejo Lampung Tengah. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian quasi eksperimen dengan desain *posttest only control design*. Dalam desain ini, terdapat dua kelompok yang digunakan yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalirejo Lampung Tengah yang berjumlah 101 peserta didik, sampel yang digunakan kelas A1 dan A2 dengan teknik pengambilan sampling yaitu *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data penelitian ini, dengan menggunakan pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi serta. Teknik analisis penelitian menggunakan bantuan *program SPSS versi 25*. Analisis uji prasyarat yang dilakukan untuk menghitung normalitas dengan uji *kolmogorov-smirnov*, perhitungan homogenitas dengan uji *lavene statistic* pada kedua sampel (kelas A1 dan A2) dan analisis uji hipotesis menggunakan t-test atau uji-t, dengan rumus *Independent Samples Test*. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan bantuan *program SPSS versi 25* dengan memilih uji *Independent Samples Test* diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,021 < 0,05$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan dalam kemampuan mengenal warna anak melalui metode discovery.

**Kata Kunci : Metode Discovery, Kemampuan Mengenal Warna**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PENGARUH METODE DISCOVERY TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL WARNA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL KALIREJO LAMPUNG TENGAH**

**Nama : Meryana Fauzi**  
**NPM : 1511070201**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**  
**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**

**MENYETUJUI**

**Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Syofnidah Ifrianti, M.Pd**  
**NIP. 196910031997022002**

  
**Untung Nopriansyah, M.Pd**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

  
**Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd**  
**NIP. 196208231999031001**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul: "PENGARUH METODE DISCOVERY TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL WARNA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL KALIREJO LAMPUNG TENGAH"**  
disusun oleh: **MERYANA FAUZI, NPM: 1511070201, Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini.** Telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada Hari/Tanggal: Jum'at, 5 Februari 2021.

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua** : **Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd** (.....)  
**Sekretaris** : **Kanada Komariyah, M.Pd.I** (.....)  
**Penguji Utama** : **Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I** (.....)  
**Penguji Pendamping I:** **Syofnidah Ifrianti, M.Pd** (.....)  
**Penguji Pendamping II:** **Untung Nopriansyah, M.Pd** (.....)

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Hj. Niryana Diana, M.Pd**  
**NIP. 196408281988032002**

## MOTTO

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ<sup>ج</sup> وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا  
كَثِيرًا<sup>ظ</sup> وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya :

*“Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (Q.S Al-Baqarah ayat 269)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Revisi Tahun 2002*, Surabaya: Karya Utama Surabaya, 2005, h.53

## PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta ayahanda Anwar Fauzi, S.Pd dan Ibunda Yuni Werdiningsih yang telah memberikan cinta, pengorbanan, kasih sayang, nasihat, semangat dan doa yang tiada henti untuk kesuksesanku. Doa yang tulus selalu penulis persembahkan atas jasa beliau yang telah mendidikku selama ini, membesarkan dan membimbing sehingga mengantarkanku menyelesaikan Pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Adikku Nisrina Nur Fauzi dan Aliffasha Putri Ramadhanti. Terima kasih atas canda tawa, kasih sayang, persaudaraan, doa dan dukungan yang selama ini diberikan, semoga bisa memberikan kedua orang tua kita selalu tersenyum bahagia.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu yang ku banggakan.

## **RIWAYAT HIDUP**

Meryana Fauzi dilahirkan di Kalirejo, Lampung Tengah pada tanggal 29 Maret 1997. Anak pertama dari dua bersaudara buah hati dari pasangan Bapak Anwar Fauzi, S.Pd dan Ibu Yuni Werdiningsih.

Penulis mengawali pendidikan dari Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kalirejo dan selesai pada tahun 2003, melanjutkan ke SDN 3 Kalirejo selama setengah tahun, dilanjutkan ke SDN 2 Harapan Jaya Sukarame, Bandar Lampung selama 5 tahun, setelah itu dilanjutkan kembali ke SDN 3 Kalirejo yang diselesaikan pada tahun 2009, kemudian melanjutkan ke SMPN 1 Kalirejo yang diselesaikan pada tahun 2012, selanjutnya melanjutkan ke SMAN 1 Kalirejo yang diselesaikan pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan studi pada jenjang pendidikan perguruan tinggi strata satu (S1) di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmaanirrahim,*

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Perjalanan panjang dalam menyelesaikan skripsi ini, dimana penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Oleh karenanya saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yang telah membantu melancarkan proses penyusunan skripsi ini.
3. Syofnidah Ifrianti, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Untung Nopriyansyah, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yang tak hentinya memberikan ilmu.
5. Semiyati, S.Pd.I selaku kepala sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalirejo yang telah memberikan waktu dan tempat untuk penelitian.
6. Seluruh saudara, sahabat serta teman-teman yang telah memberikan

dukungan kepada saya dalam menyelesaikan pendidikan.

Pahala yang berlimpah ganda dari Allah SWT. Selanjutnya dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya akan adanya kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan.

Kepada Allah SWT, penulis memohon taufiq serta hidayahnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis pribadi dan berguna bagi bangsa dan agama.

Bandar Lampung, 8 Januari 2021

Penulis,

**Mervana Fauzi**



## DAFTAR ISI

Cover

HALAMAN JUDUL .....	ii
ABSTRAK .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah .....	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian.....	15

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Metode Discovery Dalam Pembelajaran Mengenal Warna.....	17
--	----

1. Pengertian Metode .....	17
2. Pengertian Metode Discovery .....	19
3. Macam-Macam Metode Discovery .....	21
4. Fungsi Metode Discovery .....	22
5. Ciri-Ciri Metode Discovery .....	22
6. Tujuan Metode Discovery .....	23
7. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Discovery .....	24
8. Peranan Guru Dalam Pembelajaran Discovery .....	29
9. Langkah-Langkah Metode Discovery .....	30
B. Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia Dini .....	34
1. Kemampuan Mengenal Warna .....	34
2. Pengertian Warna .....	36
3. Fungsi Warna .....	38
4. Manfaat Mengenal Warna .....	39
5. Klasifikasi Dan Nama-Nama Warna .....	41
6. Psikologi Warna .....	45
7. Faktor Kemampuan Mengenal Warna Dalam Proses Pembelajaran .....	46
C. Perkembangan Aspek Kognitif Anak Usia Dini .....	48
1. Pengertian Perkembangan Kognitif .....	48
2. Tahapan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini .....	49
D. Penelitian Relevan .....	57
E. Kerangka Berpikir .....	60
F. Hipotesis .....	63

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Metode Penelitian .....	65
B. Populasi dan Sampel .....	66
1. Populasi Penelitian .....	66
2. Sampel Penelitian .....	67
3. Teknik Sampling .....	67

C. Tempat dan Sumber Penelitian .....	67
D. Teknik Pengumpulan Data .....	68
1. Observasi atau Pengamatan .....	68
2. Wawancara .....	69
3. Dokumentasi .....	69
E. Variabel Penelitian .....	70
1. Variabel Bebas (Independen) .....	70
2. Variabel Terikat (Dependen) .....	70
F. Instrumen Penelitian .....	71
1. Uji Validitas .....	73
2. Uji Reliabilitas .....	74
G. Analisis Data .....	76
1. Uji Prasyarat .....	76
a. Uji Normalitas .....	76
b. Uji Homogenitas .....	77
2. Uji Hipotesis Statistik .....	78

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Profil Tempat Penelitian .....	79
1. Sejarah Berdirinya Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kalirejo Lampung Tengah .....	79
2. Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga .....	79
3. Profil Sekolah .....	80
4. Jumlah Guru .....	82
5. Keadaan Sarana dan Prasarana Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal .....	83
B. Pengujian Instrumen .....	86
1. Uji Validitas .....	86
2. Uji Reliabilitas .....	87
C. Deskripsi Data Amatan .....	87
D. Analisis Data .....	90

1. Uji Prasyarat.....	90
a. Uji Normalitas.....	90
b. Uji Homogenitas.....	91
2. Uji Hipotesis Statistik.....	92
E. Pembahasan.....	94

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	99

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Indikator Pencapaian Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia 4-5 Tahun .....	7
2. Data Pra Penelitian Kelompok A1 Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia 4-5 Tahun .....	8
3. Data Pra Penelitian Kelompok A2 Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia 4-5 Tahun .....	9
4. Hasil Presentase Data Pra Penelitian Kelompok A1 Dan A2 .....	10
5. Distribusi Peserta Didik TK Aisyiyah Bustanul Athfal .....	66
6. Kisi-Kisi Observasi Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia 4-5 Tahun .....	72
7. Kriteria Penilaian Perkembangan Peserta Didik .....	72
8. Kriteria Reliabilitas .....	75
9. Identitas Sekolah .....	80
10. Data Guru Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal .....	82
11. Keadaan Gedung Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal .....	83
12. Fasilitas Pembelajaran Di Dalam Kelas TK Aisyiyah Bustanul Athfal .....	84
13. Fasilitas Pembelajaran Di Luar Kelas TK Aisyiyah Bustanul Athfal .....	84
14. Fasilitas Pendukung .....	85
15. Hasil Uji Validitas .....	86
16. Hasil Uji Reliabilitas .....	87
17. Deskripsi Data Nilai Perkembangan Dalam Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia 4-5 Tahun .....	88
18. Hasil Uji Normalitas .....	90
19. Hasil Uji Homogenitas .....	91
20. Hasil Uji Test (Independent Sample Test) .....	93

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Diagram Kerangka Berfikir.....	62
2. Posttest Only Control Design.....	66
3. Variabel Penelitian.....	71





## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Nama Peserta Didik Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal
- Lampiran 2 Kisi-Kisi Lembar Observasi Perkembangan Dalam Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal
- Lampiran 3 Pedoman Observasi Perkembangan Dalam Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal
- Lampiran 4 Lembar Observasi Kelompok A1 Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal
- Lampiran 5 Lembar Observasi Kelompok A2 Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal
- Lampiran 6 Lembar Observasi Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal
- Lampiran 7 Kisi-Kisi Wawancara Guru Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal
- Lampiran 8 Hasil Wawancara Guru Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal
- Lampiran 9 Hasil Persentase Penilaian Kelas Eksperimen (A2)
- Lampiran 10 Hasil Persentase Penilaian Kelas Kontrol (A1)
- Lampiran 11 Hasil Persentase Penilaian Kelas Uji Coba
- Lampiran 12 Uji Validitas
- Lampiran 13 Uji Reliabilitas
- Lampiran 14 Hasil Deskripsi Data Nilai Perkembangan Dalam Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalirejo
- Lampiran 15 Uji Normalitas
- Lampiran 16 Uji Homogenitas
- Lampiran 17 Uji T

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Sebagai langkah awal dalam menyelesaikan tugas akhir maka peneliti merasa perlu melakukan penegasan terhadap judul penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti guna menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami isi dari penelitian ini. Adapun judul dari tugas akhir ini adalah Pengaruh Metode Discovery Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kalirejo Lampung Tengah. Dari judul di atas, peneliti menggaris bawahi 2 kata kunci yaitu: metode discovery dan kemampuan mengenal warna yang mana pengertiannya akan dibahas lebih lanjut di bawah ini.

Yang pertama adalah metode discovery. Menurut M. Hosnan discovery adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa<sup>1</sup>.

Yang kedua adalah kemampuan mengenal warna. Menurut Suratno dalam Ismi, kemampuan mengenal warna adalah kesanggupan anak dalam mengetahui warna dengan cara menyebut, menunjuk,

---

<sup>1</sup> M Hosnan, 2016, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013 cet. 3*, Bogor: Ghalia Indonesia, hal: 282

mengelompokkan warna yang dimaksudkan guru melalui kegiatan-kegiatan pengenalan warna<sup>2</sup>.

Jadi yang peneliti maksud dengan judul Pengaruh Metode Discovery Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kalirejo Lampung Tengah adalah untuk melakukan penelitian guna mengetahui ada atau tidaknya pengaruh metode discovery terhadap kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kalirejo Lampung Tengah.

#### **B. Alasan Memilih Judul**

1. Kurang berkembangnya kemampuan mengenal warna anak dalam proses pembelajaran.
2. Metode yang digunakan guru dalam pengenalan warna cenderung kurang menarik, sehingga anak masih kurang mandiri dan ragu-ragu dalam menyebutkan, menunjuk, mengurutkan, dan mengelompokkan warna sehingga masih dibantu guru dan meniru teman.
3. Dengan adanya pembelajaran menggunakan metode discovery dapat mendorong keaktifan anak, melatih anak belajar mandiri, membantu anak menghilangkan *skeptisme* (keragu-raguan), dan pengetahuan yang diperoleh anak dapat mendalam atau kokoh tinggal diingatan anak.

---

<sup>2</sup> Ismi Khoiriyati, 2019, *Peningkatan Kemampuan Kognitif Dalam Mengenal Warna Melalui Media Origami pada Kelompok A Di Roudhotul Athfal Robi'ah Al-Adawiyah Kepuh Kiriman Waru Sidoarjo*, hal: 12 (Skripsi PIAUD UIN Sunan Ampel Surabaya)

4. Untuk memperoleh data sebagai bahan utama penyusunan penulisan skripsi guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar dibidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

### C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) berdasarkan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Kurikulum 2013 merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut<sup>3</sup>.

Pendidikan sangat penting dan berpengaruh bagi kehidupan manusia karena dengan pendidikan manusia dapat berdaya guna dan mandiri<sup>4</sup>. Pendidikan anak dapat dilaksanakan melalui jalur formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal (pendidikan yang dikelola oleh pemerintah) seorang anak dapat diperoleh dari bangku PAUD, TK, SD, SMP, SMA, dan sampai tingkat jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan non formal (pendidikan yang dikelola oleh yayasan) dapat diperoleh mulai dari PAUD, TPA, KB, atau sejenisnya dan sampai

---

<sup>3</sup> Ahmad Susanto, 2018, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*, Jakarta: Bumi Aksara, hal: 14

<sup>4</sup> Syofnidah Ifrianti, 2016, *Peningkatan Motivasi Belajar PAI Melalui Metode Pembelajaran Questions Students Have Pada Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2015/2016*, hal: 2 (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Vol 3 No 1) UIN Raden Intan Lampung

selanjutnya. Sedangkan pendidikan informal diperoleh anak sejak dari masih berada dalam kandungan seorang ibu dan dari lingkungan anak<sup>5</sup>.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78<sup>6</sup>:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya:

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.* (Q.S An-Nahl ayat 78).

Dari ayat di atas maka dapat disimpulkan bahwa ketika manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, namun Allah memberinya alat pendengaran, penglihatan dan hati (sensorik) untuk mendapatkan pengetahuan dan selalu bersyukur. Dengan seiring pertumbuhannya anak membutuhkan rangsangan serta bimbingan pendidikan yang lebih lengkap.

Seperti yang dikemukakan Froebel dalam Ahmad Susanto, memandang bahwa anak pada dasarnya memiliki bawaan baik dan berpotensi kreatif. Hal ini berarti bahwa secara bawaan, kecenderungan perkembangan anak itu mengarah pada suatu kehidupan yang baik dan pada dasarnya anak memiliki kemampuan untuk mencipta, serta berkreasi.

<sup>5</sup> Mursid, 2015, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal: 34

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, 2013, *Al-Quran Terjemahannya Edisi Tahun 2002*, Jakarta: Cv Darus Sunnah, hal: 276

Masa anak-anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, yang dijadikan sebagai fase pembentukan dalam periode kehidupan manusia. Untuk itu, masa anak-anak sering dipandang sebagai masa emas (*the golden age*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Artinya, masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadi pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang<sup>7</sup>.

Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Sehingga pendidikan anak usia dini sangatlah penting dilaksanakan sebagai dasar pembentukan kepribadian dan karakter<sup>8</sup>. Karena pada usia ini peluang perkembangan anak sangat berharga, maka peran orangtua adalah memberikan stimulasi dan memantau secara terus-menerus agar anak lebih cepat mengetahui aspek-aspek perkembangan yang sudah dicapai oleh anak.

Aspek-aspek perkembangan tersebut tidak berkembang secara sendiri-sendiri melainkan saling terintegrasi dan saling berhubungan antara perkembangan satu dengan yang lainnya. Untuk itu diperlukannya dorongan seorang guru. Sehingga guru perlu memperhatikan proses belajar anak.

---

<sup>7</sup> Ahmad Susanto, op.cit., hal: 8-9

<sup>8</sup> N.M. Muliani, dkk, 2017, *Pengaruh Metode Discovery Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Taman Kanak-Kanak*, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas pendidikan Ganesha 5 (1))

Dari beberapa aspek perkembangan, perkembangan kognitif adalah salah satu aspek penting yang harus dikembangkan untuk kemampuan berpikir anak. Hal ini agar anak memecahkan masalah, membantu untuk mengembangkan kemampuan logika-matematika, dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti<sup>9</sup>.

Senada dengan pendapat Ahmad Susanto mengatakan bahwa proses kognisi meliputi berbagai aspek seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah<sup>10</sup>. Dengan demikian perkembangan kognitif merupakan aspek yang sangat penting untuk dikembangkan karena melalui perkembangan kognitif anak dapat memperoleh kemampuan dalam berpikir, memecahkan masalah dan mengembangkan kemampuan logika dalam perkembangan anak selanjutnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Hasyr ayat 18)<sup>11</sup>.

<sup>9</sup> Gati Anggraini Kasih, 2018, *Meningkatkan Kemampuan mengenal Warna Melalui Media Ponari (Pohon Warna Warni) Pada Anak Kelompok B Sekolah Alam Ramadhan* Kecamatan Mojojoto Kota Kediri Tahun Ajaran 2017/2018, (Artikel Skripsi FKIP PG-PAUD Universitas Nusantara PGRI Kediri)

<sup>10</sup> Ahmad Susanto, 2011, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal: 48

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, 2004, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI: Jakarta, hal: 919

Menurut Anita Yus, Luluk Asmawati, Harun Rasyid, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 pencapaian perkembangan kognitif pada anak usia dini mencakup beberapa indikator yang harus dipenuhi, antara lain:

**Tabel 1**  
**Indikator Pencapaian Kemampuan Mengenal Warna**  
**Usia 4-5 Tahun**

Pencapaian Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
Kognitif	1. Menyebutkan warna
	2. Menunjuk warna
	3. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna
	4. Mengenal pola warna ABC-ABC
	5. Mengurutkan benda berdasarkan warna dan ukuran

*Sumber: Data hasil kesimpulan indikator perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun menurut para ahli.*

Kemampuan mengenai warna merupakan salah satu aspek dari kemampuan kognitif. Kemampuan mengenal warna pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan otaknya, sebab pengenalan warna pada anak usia dini dapat merangsang indera penglihatan otak. Warna juga dapat memancing kepekaan terhadap penglihatan yang terjadi karena warna yang ada pada benda terkena sinar matahari baik secara langsung atau tidak langsung yang kemudian dapat dilihat oleh mata<sup>12</sup> dan membantu anak untuk dapat menyebutkan, menunjuk, mengelompokkan, dan mengurutkan warna.

---

<sup>12</sup> Senja Nurmala Dewi, 2018, *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Penggunaan Metode Discovery Pada Anak Usia 4-5 Tahun Taman Kanak-Kanak Fajar Baru Lampung Selatan*, hal: 3 (Skripsi UIN Raden Intan Lampung)



Seperti pendapat Ki Fudyartanta dalam Alfiani, bahwa proses penginderaan mata terjadi melalui beberapa fase, yaitu: a) fase fisis, sebagai jalan perangsang dari benda sampai pada mata; b) fase psikis yaitu jalannya perangsangan di dalam badan, prosesnya saat mata melihat benda (warna benda) diteruskan ke urat saraf mata dan kemudian sampai ke otak (pusat penglihatan); dan c) psikis yaitu terjadinya penginderaan atau pengetahuan tentang objek, dalam hal ini objeknya adalah warna benda<sup>13</sup>. Ketika warna yang didapat dari indera penglihatan tersimpan di dalam otak, maka otak akan menginterpretasikan memori tersebut menjadi sebuah pengetahuan berupa konsep warna. Konsep warna ini akan disimpan dalam bentuk memori dan akan dikeluarkan (*recall*). Dalam hal ini, terjadi proses kognitif pada diri anak.

Selain dapat merangsang indera penglihatan, pengenalan warna juga meningkatkan kreativitas anak dan daya pikir yang berpengaruh pada perkembangan intelektual yakni kemampuan mengingat. Oleh sebab itu, mengenalkan warna sejak usia dini sangat dianjurkan agar anak dapat membedakan dan mengetahui macam-macam warna dasar dan komplemennya.

**Tabel 2**  
**Data Pra Penelitian Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kelompok A1 Kalirejo Lampung Tengah**

No	Nama	Indikator Pencapaian							Ket
		1	2	3	4	5	6	7	

<sup>13</sup> Alfiani D.N dan Ika Maryani, 2018, *Efektivitas Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Di Kelas A Taman Kanak-Kanak Tobayan Sleman*, hal: 4 (Jurnal Pendidikan: *Early Childhood* Universitas Ahmad Dahlan Vol. 2 No.1)

1	Riyan	MB	MB	BSH	MB	BSH	MB	BSH	MB
2	Sabiq	MB	MB	BSH	MB	BSH	BSH	MB	MB
3	Arifa	BB	BB	MB	BB	MB	MB	BB	BB
4	Kenzie	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
5	Hasna	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
6	Ibrahim	MB	MB	BSH	BSH	BSH	MB	MB	MB
7	Kiki	BB	BB	MB	BSH	MB	BSH	BSH	MB
8	Iza	MB	MB	BSH	BSH	BSH	MB	MB	MB
9	Abdi	BSH	BSH	MB	MB	MB	BSH	MB	MB
10	Nazwa	BB	BB	BB	BB	BB	MB	BB	BB
11	Nabila	BB	BB	MB	BB	BB	MB	BB	BB
12	Zaidan	MB	MB	BSH	MB	BSH	BSH	MB	MB
13	Zahira	MB	MB	BSH	MB	BSH	MB	MB	BB
14	Umar	BB	BB	BB	MB	MB	MB	BB	BB
15	Nana	MB	MB	BSH	MB	BSH	MB	MB	BB

**Tabel 3**  
**Data Pra Penelitian Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia**  
**4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal**  
**Kelompok A2 Kalirejo Lampung Tengah**

No	Nama	Indikator Pencapaian							Ket
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Delisa	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	MB	MB	MB
2	Rafa	MB	MB	BSH	BSH	BSH	MB	MB	MB
3	Nurul	MB	MB	BSH	MB	BSH	MB	MB	BB
4	Mumtaz	BB	BB	MB	BB	MB	MB	BB	BB
5	Dinda	MB	MB	BSH	BSH	BSH	MB	MB	MB
6	Fahmi	BB	BB	BB	BB	BB	BB	BB	BB
7	Noni	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
8	Fahri	MB	MB	BSH	BB	BSH	BB	BB	BB
9	Rakha	MB	MB	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	MB
10	Naila	BB	BB	MB	BB	MB	BB	MB	BB
11	Defri	MB	MB	MB	MB	BSH	MB	BB	BB
12	Inara	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BB
13	Dion	BSH	BSH	MB	MB	BSH	MB	MB	MB
14	Aszka	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	MB	MB
15	Adiba	MB	MB	MB	MB	MB	BB	BB	BB

*Sumber: Data hasil observasi Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal  
Kalirejo Lampung Tengah tahun ajaran 2020/2021*

Keterangan indikator pencapaian kemampuan mengenal warna pada anak:

1. Menyebut warna
2. Menunjuk warna
3. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna
4. Mengenal pola warna ABC-ABC
5. Mengurutkan benda berdasarkan warna dan ukuran.

#### Skor penilaian

1. BB (Belum Berkembang) : Anak belum mampu melakukan sesuatu dengan indikator skor 50-59, mendapatkan bintang 1.
2. MB (Mulai Berkembang) : Anak sudah mampu melakukan kegiatan dengan bantuan orang lain indikator pencapaian skor 60-69, serta mendapat bintang 2.
3. BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : Anak melakukan kegiatan sendiri dengan indikator skor 70-79, serta mendapat bintang 3.
4. BSB (Berkembang Sangat Baik) : Anak melakukan kegiatan sendiri secara konsisten dengan indikator skor 80-100, serta mendapat bintang 4<sup>14</sup>.

**Tabel 4**  
**Hasil Presentase Data Pra Penelitian**  
**Kelompok A1 dan A2**

Kriteria	Kelompok A1	Kelompok A2
BB ( Belum Berkembang)	35,2 %	47 %
MB (Mulai Berkembang)	41,1 %	35,2 %
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	11,7 %	5,8 %
BSB (Berkembang Sangat Baik)	0 %	0 %

Berdasarkan hasil persentase Tabel 4 data pra penelitian perkembangan kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal ditemukan bahwa kemampuan mengenal warna masih belum mencapai tingkat yang diharapkan. Data ini diperoleh dari hasil belajar anak pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Pada saat kegiatan seperti menunjuk dan

<sup>14</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. 2015. *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, hal: 5

menyebut warna anak masih ragu-ragu, sehingga masih menunggu bantuan dari guru dan anak masih mengikuti apa yang anak lain lakukan. Permasalahan tersebut terjadi karena dalam proses pembelajaran mengenal warna menggunakan metode ceramah dan kurangnya media pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada umumnya anak-anak biasanya senang jika dikasih beragam warna-warna. Namun karena pembelajaran yang diberikan kurang menarik maka anak-anak merasa bosan.

Berdasarkan wawancara terhadap guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal bahwa dari hasil penilaian harian pada setiap pembelajaran banyak anak belum mencapai standar. Dalam mengenal warna, anak masih perlu bantuan dari guru dan anak terkadang masih meniru apa yang dikerjakan temannya. Keterbatasan alat peraga di Taman Kanak-Kanak yang membuat para guru sulit memberikan pembelajaran dengan optimal<sup>15</sup>.

Rendahnya kemampuan mengenal warna anak dalam proses pembelajaran yang kurang dalam menyebutkan, menunjuk, mengurutkan, dan mengelompokkan warna. Pada usia ini perkembangan kognitif merupakan pengembangan daya pemahaman berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan menyeluruh agar anak mampu melatih ingatannya terhadap peristiwa dan kegiatan yang pernah dialaminya. Oleh karena itu, perkembangan kognitif pada usia ini sangatlah penting untuk memasuki

---

<sup>15</sup> Wawancara Guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kalirejo Lampung Tengah 3 Agustus 2019

jenjang selanjutnya dan sebaiknya pembelajaran di sekolah melatih anak untuk dapat mengembangkan perkembangan kognitif anak.

Upaya agar mengenalkan warna pada anak berkembang lebih baik, salah satu cara agar dapat mengembangkan pembelajaran kearah yang lebih baik, efektif, menyenangkan ataupun yang berbeda dengan yang biasa dilakukan di sekolah yang bersifat konvensional yang kegiatannya masih dominan oleh guru.

Moeslichatoen R menyatakan bahwa untuk mengembangkan kognisi anak dapat dipergunakan metode yang mampu menggerakkan anak untuk berpikir, menalar, mampu menarik kesimpulan, dan membuat generalisasi<sup>16</sup>. Dengan demikian, dalam mengenalkan warna terhadap anak usia dini maka dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi. Salah satu metode yang sesuai adalah dengan cara menggunakan metode discovery.

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءِإِنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ  
 قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya:

“(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”. (Q.S. Az-zummar ayat 9)<sup>17</sup>.

<sup>16</sup> Moeslichatoen R, 2014, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, hal: 9

<sup>17</sup> Q.S Az-Zummar

Mursid berpendapat bahwa metode discovery adalah proses mental dimana siswa/anak didik mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya<sup>18</sup>.

Senada dengan pendapat Wibiasworo dalam N.M Muliani, metode discovery merupakan metode pembelajaran yang menekankan sendiri konsep pengetahuannya. Dalam proses menemukan, anak dibimbing untuk melakukan serangkaian tahapan pembelajaran mulai dari mengamati hingga mengorganisasikan hasil penemuannya menjadi suatu konsep pengetahuan<sup>19</sup>.

Dalam pembelajaran ini anak diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan penemuan warna. Keuntungan menggunakan metode discovery yaitu anak akan memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi individual sehingga dapat mendalam atau kokoh tinggal dalam ingatan anak<sup>20</sup>. Pengetahuan yang diperoleh anak ini akan mengembangkan penguasaan keterampilan dalam proses kognitif anak.

---

<sup>18</sup> Mursid, op.cit., hal: 35

<sup>19</sup> E. Widiaworo, 2017. *Strategi & Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning)*. Yogyakarta: ARRuzz Media, hal: 161

<sup>20</sup> Yayuk Rakhmawati, 2013, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Tentang Struktur Dan Fungsi Bagian Tumbuhan Dengan Metode Pembelajaran Penemuan (Discovery) Pada Siswa Kelas IV MI Raden Rahmat Kedungkembar Tahun Pelajaran 2012/2013*, hal: 12 (Skripsi PGMI IAIN Sunan Ampel Surabaya)

Melalui metode discovery juga akan membuat anak lebih percaya diri dengan proses penemuannya sendiri<sup>21</sup>.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan dalam mengenal warna anak usia dini yang telah diuraikan di atas, serta memperhatikan perkembangan kognitif yang harus dimiliki oleh anak dan berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh metode discovery terhadap kemampuan mengenal warna pada anak. Sehingga, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Discovery Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kalirejo Lampung Tengah”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh metode discovery terhadap kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kalirejo Lampung Tengah?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh metode discovery terhadap kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kalirejo Lampung Tengah.

---

<sup>21</sup> N.M Muliani, op.cit.,

## F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang permasalahan yang dihadapi anak usia dini.
  - b. Menggunakan metode discovery dalam pembelajaran anak usia dini akan terciptanya wawasan yang baru dalam menetapkan metode pembelajaran yang diciptakan.
  - c. Sebagai bahan masukan bagi guru akan pentingnya mengembangkan perkembangan kognitif anak.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Peneliti
    - 1) Sebagai pengalaman langsung dalam mengajar terutama dalam menggunakan metode discovery di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal di Kalirejo lampung Tengah.
    - 2) Menambah wawasan dan kemampuan dalam melakukan penelitian sekaligus dalam menulis karya tulis ilmiah.
  - b. Bagi Guru
    - 1) Diharapkan menambah wawasan pengetahuan mengenai perkembangan anak dan usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasinya.



- 2) Menambah ide dan kreativitas guru dalam memilih variasi dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Metode Discovery Dalam Pembelajaran Mengenal Warna

#### 1. Pengertian Metode

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodas” berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan<sup>22</sup>. Dalam bahasa arab metode dikenal dengan istilah at thoriq (jalan atau cara)<sup>23</sup>.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

*Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Huud ayat 120)<sup>24</sup>.*

Menurut Sutikno dalam Atika, metode secara harfiah berarti “cara”. Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata “pembelajaran” berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Jadi metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi

---

<sup>22</sup> Ihda Hikma Soliha, 2019, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Budaya Madrasah Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Blitar*, hal: 15 (Skripsi Tarbiyah IAIN Tulungagung)

<sup>23</sup> Ibid.,

<sup>24</sup> Q.S. Huud

proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan<sup>25</sup>.

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰ  
إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya:

*Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (Q.S. Thaaha ayat 114)*<sup>26</sup>.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hamzah dan Nurdin dalam Atika, mendefinisikan metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan akan dapat menentukan keberhasilan dalam menyampaikan pembelajaran<sup>27</sup>.

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang*

<sup>25</sup> Atika Oktaviani, 2015, *Penerapan Metode Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas I A SD Negeri 12 Metro Pusat*, hal: 9 (Skripsi FKIP Universitas Lampung)

<sup>26</sup> Q.S. Thaaha

<sup>27</sup> Atika Oktaviani, op.cit., hal: 10

*siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl ayat 125)<sup>28</sup>.*

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara dan upaya yang dilakukan seseorang dalam melaksanakan sebuah pembelajaran yang ditampilkan secara praktis. Tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal dengan metode pembelajaran yang tepat dan menarik yang dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar.

## **2. Pengertian Metode Discovery**

Ada beberapa pengertian tentang metode discovery yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain.

- a. Menurut M. Hosnan discovery adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini juga akan ditransfer dalam kehidupan masyarakat<sup>29</sup>.
- b. Mursid berpendapat bahwa, metode discovery ialah proses mental dimana siswa/anak didik mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara

---

<sup>28</sup> Q.S. An-Nahl

<sup>29</sup> M Hosnan, 2016, *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013 cet. 3*, Bogor: Ghalia Indonesia, hal: 282

lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan;pn, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya<sup>30</sup>.

c. Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana discovery merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku<sup>31</sup>.

d. Suherman dalam Azhari mengemukakan metode discovery adalah model mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak dapat memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran discovery kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan,

---

<sup>30</sup> Mursid, op.cit., hal: 35

<sup>31</sup> Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, 2012, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rafika Aditama, hal: 77

menjelaskan, menarik, kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip<sup>32</sup>.

- e. Agus N Cahyo mengemukakan metode discovery ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri agar anak dapat belajar sendiri<sup>33</sup>.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode discovery adalah suatu metode dimana dalam proses belajar mengajar guru memperkenankan siswanya untuk menemukan sendiri, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, menyelidiki sendiri konsep dan prinsip dari pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku siswa dengan bimbingan dan pengawasan guru.

### 3. Macam-Macam Metode Discovery

Adapun macam-macam metode discovery adalah sebagai berikut.

- a. Discovery dipimpin yaitu pelaksanaan discovery dilakukan atas petunjuk dari guru. Dimulai dari pertanyaan inti, guru mengajukan berbagai pertanyaan yang melacak, dengan tujuan untuk mengarahkan peserta didik ke titik kesimpulan yang diharapkan. Selanjutnya, siswa melakukan percobaan untuk membuktikan pendapat yang dikemukakannya.

---

<sup>32</sup> Azhari, 2015, *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas XI-IPA 1 Pada Materi Sistem Pernafasan Di SMA Negeri Unggul Sigli*, hal: 15 (Jurnal Biologi Edukasi Edisi 14 Vol 7 No 1.)

<sup>33</sup> Agus N Cahyo, 2013, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Diva Press, hal: 101

- b. Discovery bebas yaitu peserta didik melakukan penyelidikan bebas sebagaimana seorang ilmuan, antara lain masalah dirumuskan sendiri, penyelidikan dilakukan sendiri, dan kesimpulan diperoleh sendiri.
- c. Discovery bebas yang dimodifikasi yaitu masalah diajukan guru didasarkan teori yang sudah dipahami peserta didik. Tujuannya untuk melakukan penyelidikan dalam rangka membuktikan kebenarannya<sup>34</sup>.

#### 4. Fungsi Metode Discovery

Ada beberapa fungsi metode discovery, yaitu sebagai berikut.

- a. Membangun komitmen (*commitment bulding*) dikalangan peserta didik untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan, dan loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran.
- b. Membangun sikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.
- c. Membangun sikap percaya diri (*self confidence*) dan terbuka (*openess*) terhadap hasil temuannya<sup>35</sup>.

#### 5. Ciri-Ciri Metode Discovery

Pembelajaran discovery mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

---

<sup>34</sup> Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, op.cit., hal: 77

<sup>35</sup> Ibid., hal: 78

- a. Pembelajaran penemuan terbimbing merupakan salah satu bagian dari pembelajaran penemuan yang banyak melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Merupakan kombinasi antara pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung.
- c. Ada hubungan yang kuat antara dominansi guru dengan kesiapan mental peserta didik.
- d. Pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pelaksana sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator.
- e. Pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada pemecahan masalah oleh peserta didik dengan bimbingan guru.<sup>36</sup>

## 6. Tujuan Metode Discovery

Adapun tujuan metode discovery adalah sebagai berikut.

- a. Peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan.
- b. Agar dalam diri peserta didik tumbuh sekaligus menanamkan sikap *inquiry* (mencari-menemukan).
- c. Agar peserta didik dapat memecahkan persoalan dengan mandiri.
- d. Agar peserta didik dapat belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*), belajar menghargai diri sendiri, memotivasi diri dan

---

<sup>36</sup> Syamsul Ma'arif, 2011, *Guru Profesional Harapan Dan Kenyataan*, Semarang: Walisongo Press, hal: 100



lebih mudah untuk mentransfer, memperkecil atau menghindari menghafal.

- e. Supaya tercipta wahana interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru dan juga lingkungan.
- f. Memberikan peluang pada peserta didik untuk saling menukar informasi yang diterimanya atau yang diperoleh dengan pemahaman yang didapat pada temannya atau kelompok kecil.
- g. Pembelajaran penemuan terbimbing membuat peserta didik melek sains dan teknologi, dan dapat memecahkan masalah, karena mereka benar-benar diberi kesempatan berperan serta di dalam kegiatan sains sesuai dengan perkembangan intelektual mereka dengan bimbingan guru.<sup>37</sup>

## **7. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Discovery**

### **a. Kelebihan Metode Discovery**

Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran harus diiringi dengan suatu pertimbangan untuk mendapatkan suatu kebaikan ataupun kelebihan. M. Hosnan mengemukakan beberapa kelebihan dari metode discovery yakni sebagai berikut.

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah (*problem solving*).
- 2) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.

---

<sup>37</sup> Ibid., hal: 101

- 3) Menimbulkan rasa puas bagi siswa. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat.
- 4) Siswa akan dapat mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
- 5) Dapat meningkatkan motivasi.
- 6) Melatih siswa belajar mandiri.
- 7) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir<sup>38</sup>.

Kurniasih & Sani juga mengemukakan beberapa kelebihan dari metode discovery, yaitu sebagai berikut.

- 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- 3) Menimbulkan rasa senang pada anak, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 4) Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.

---

<sup>38</sup> M. Hosnan, op.cit., hal: 287-288

- 5) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalinya dan motivasi sendiri.
- 6) Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- 7) Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- 8) Membantu siswa menghilangkan *skeptisme* (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- 9) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 10) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
- 11) Mendorong siswa berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- 12) Mendorong siswa berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 13) Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik, situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
- 14) Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
- 15) Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.

16) Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

17) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu<sup>39</sup>.

Menurut Marzano dalam M. Hosnan, selain kelebihan yang telah diuraikan, masih ditemukan beberapa kelebihan dari metode discovery yaitu sebagai berikut.

- 1) Menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap inquiry (mencari-temukan).
- 2) Memberikan wahana interaksi antarsiswa, maupun siswa dengan guru, dengan demikian siswa juga terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar
- 3) Siswa belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*).
- 4) Belajar menghargai diri sendiri.
- 5) Hasil belajar metode discovery mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil lainnya.
- 6) Meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan berpikir bebas.

#### **b. Kelemahan Metode Discovery**

M. Hosnan mengemukakan beberapa kekurangan dari metode discovery yaitu:

- 1) Menyita banyak waktu. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar.

---

<sup>39</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, 2014, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013: Memahami Berbagai Aspek Dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Kata pena, hal: 66-67

- 2) Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan.
- 3) Kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas.
- 4) Faktor kebudayaan atau kebiasaan yang masih menggunakan pola pembelajaran lama.
- 5) Tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan cara ini<sup>40</sup>.

Westwood dalam Sani, mengemukakan pembelajaran dengan metode discovery akan efektif jika terjadi hal-hal berikut.

- 1) Proses belajar dibuat secara terstruktur dengan hati-hati.
- 2) Siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan awal untuk belajar.
- 3) Guru memberikan dukungan yang dibutuhkan siswa untuk melakukan penyelidikan<sup>41</sup>.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari metode discovery yaitu dapat melatih kemampuan bernalar siswa serta melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menentukan sendiri dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain.

Sedangkan kekurangan dari metode discovery yaitu menyita banyak waktu karena mengubah cara belajar yang biasa digunakan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir dengan merencanakan kegiatan pembelajaran secara terstruktur, memfasilitasi siswa dalam

<sup>40</sup> M Hosnan, op.cit., hal: 288-289

<sup>41</sup> Ridwan Abdullah Sani, 2015, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013 cet. 3*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hal: 98

kegiatan, serta mengkonstruksi pengetahuan awal siswa, agar pembelajaran dapat berjalan optimal.

## **8. Peranan Guru Dalam Pembelajaran Discovery**

Dahar dalam Agus N Cahyo, mengemukakan beberapa peranan guru dalam pembelajaran dengan penemuan, yaitu sebagai berikut.

- a. Merencanakan pelajaran sedemikian rupa sehingga pelajaran itu terpusat pada masalah-masalah yang tepat untuk diselidiki para siswa.
- b. Menyajikan materi pelajaran yang diperlukan sebagai dasar bagi para siswa untuk memecahkan masalah. Sudah seharusnya materi pelajaran itu dapat mengarah pada pemecahan masalah yang aktif dan belajar penemuan, misalnya dengan fakta-fakta yang berlawanan.
- c. Guru harus memperhatikan cara penyajian yang enaktif, ikonik, dan simbolik.
- d. Bila siswa memecahkan masalah di laboratorium atau secara teoritis, guru hendaknya berperan sebagai seorang pembimbing atau tutor. Guru hendaknya jangan mengungkapkan terlebih dahulu prinsip atau aturan yang akan dipelajari, tetapi ia hendaknya memberikan saran-saran bilamana diperlukan. Sebagai tutor, guru sebaiknya memberikan umpan balik pada waktu yang tepat.

- e. Menilai hasil belajar merupakan suatu masalah dalam belajar penemuan. Secara garis besar, tujuan belajar penemuan ialah mempelajari generalisasi-generalisasi dengan menemukan generalisasi-generalisasi itu<sup>42</sup>.

## 9. Langkah-Langkah Metode Discovery

Pengaplikasian metode discovery dalam pembelajaran, terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Kurniasih & Sani mengemukakan langkah-langkah operasional metode discovery yaitu sebagai berikut :

- a. Langkah persiapan strategi metode discovery
  - 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
  - 2) Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
  - 3) Memilih materi pelajaran.
  - 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
  - 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.
  - 6) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.

---

<sup>42</sup> Agus N Cahyo, op.cit., hal: 113-114

7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

b. Prosedur aplikasi strategi metode discovery

Dalam mengaplikasikan strategi discovery di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut.

1) *Stimulation* (stimulasi atau pemberian rangsangan)

Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

2) *Problem statemen* (pernyataan atau identifikasi masalah)

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

3) *Data collection* (pengumpulan data)

Tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba sendiri



untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.

4) *Data processing* (pengolahan data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh peserta didik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan, dan semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Tahap ini berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi, sehingga siswa akan mendapatkan pengetahuan baru dari alternatif jawaban yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5) *Verification* (pembuktian)

Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing.

6) *Generalization* (menarik kesimpulan)

Tahap generalisasi atau menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi<sup>43</sup>.

---

<sup>43</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, op.cit., hal: 68-71

Sani mengemukakan tahapan pembelajaran dengan menggunakan metode discovery secara umum sebagai berikut.

- 1) Guru memaparkan yang akan dikaji, tujuan belajar, motivasi, dan memberikan penjelasan ringkas.
- 2) Guru mengajukan permasalahan atau pertanyaan yang terkait dengan topik yang dikaji.
- 3) Kelompok merumuskan hipotesis dan merancang percobaan atau mempelajari tahapan percobaan yang dipaparkan oleh guru, LKS, atau buku. Guru membimbing dalam perumusan hipotesis dan merencanakan percobaan.
- 4) Guru memfasilitasi kelompok dalam melaksanakan percobaan atau investigasi.
- 5) Kelompok melakukan percobaan atau pengamatan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis.
- 6) Kelompok mengorganisasikan dan menganalisis data serta membuat laporan hasil percobaan atau pengamatan.
- 7) Kelompok memaparkan hasil investigasi (percobaan atau pengamatan) dan mengemukakan konsep yang ditemukan. Guru membimbing peserta didik dalam mengkonstruksi konsep berdasarkan hasil investigasi<sup>44</sup>.

---

<sup>44</sup> Ridwan Abdullah Sani, op.cit., hal: 99

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan metode discovery yaitu :

- 1) Memberi stimulus kepada siswa.
- 2) Mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan bahan pembelajaran, merumuskan masalah kemudian menentukan jawaban sementara (hipotesis).
- 3) Membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi.
- 4) Memfasilitasi siswa dalam kegiatan pengumpulan data, kemudian mengolahnya untuk membuktikan jawaban sementara (hipotesis).
- 5) Mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatannya.
- 6) Mengarahkan siswa untuk mengkomunikasikan hasil temuannya.

## **B. Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia Dini**

### **1. Kemampuan Mengenal Warna**

Kemampuan merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Pengertian dari mengenal adalah berkata dasar kenal yang artinya tau dan mengenal berarti mengetahui<sup>45</sup>.

Menurut Munandar dalam Ahmad Susanto, bahwa kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari

---

<sup>45</sup> Gati Anggraini Kasih, op.cit, hal: 4

pembawaan dan latihan. Seseorang dapat melakukan sesuatu karena adanya kemampuan yang dimilikinya. Dalam pandangannya, kemampuan ini ialah potensi seseorang yang merupakan bawaan sejak lahir serta dipermatang dengan adanya pembiasaan dan latihan, sehingga ia mampu melakukan sesuatu.

Senada dengan Munandar, Robin dalam Ahmad Susanto juga mengatakan bahwa kemampuan merupakan suatu kapasitas berbagai tugas dalam suatu pekerjaan tertentu. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kemampuan merupakan suatu daya atau kesanggupan dalam diri setiap individu dimana daya ini dihasilkan dari pembawaan dan juga latihan yang mendukung individu dalam menyelesaikan tugasnya<sup>46</sup>.

Menurut Suratno dalam Ismi, kemampuan mengenal warna adalah kesanggupan anak dalam mengetahui warna dengan cara menyebut, menunjuk, mengelompokkan warna yang dimaksudkan guru melalui kegiatan-kegiatan pengenalan warna<sup>47</sup>.

Menurut Edi dalam Alfiani, kemampuan mengenal warna merupakan aspek perkembangan kognitif yang harus dialami oleh setiap anak. Kemampuan mengenal warna dapat merangsang indera

---

<sup>46</sup> Ahmad Susanto, 2011, *op.cit.*, hal: 97-98

<sup>47</sup> Ismi Khoiriyati, 2019, *Peningkatan Kemampuan Kognitif Dalam Mengenal Warna Melalui Media Origami pada Kelompok A Di Roudhotul Athfal Robi'ah Al-Adawiyah Kepuh Kiriman Waru Sidoarjo*, hal: 12 (Skripsi PIAUD UIN Sunan Ampel Surabaya)

pengelihatannya anak usia dini untuk melihat objek-objek di lingkungan sekitarnya secara lebih peka<sup>48</sup>.

Pengenalan warna erat kaitannya dengan pengasahan kemampuan imajinatif dan artistik. Dalam bahasa lain, lebih mengasah bakat dan kemampuan di bidang seni. Dan salah satu faktor pembangun imajinasi dan kreativitas adalah aspek warna. Anak yang memperoleh stimulasi mengenai tata warna, tentu akan dengan cepat memadukan warna yang serasi antara benda yang satu dengan benda yang lainnya hingga betul-betul enak dilihat. Selain mengasah bakat dan kemampuan di bidang seni, pengenalan warna juga berkaitan erat dengan pola pikir alternatif.

Mengenal warna merupakan salah satu indikator sains termasuk ke dalam bidang pengembangan kognitif. Mengenalkan warna kepada anak dapat membentuk struktur kognitif dalam proses pembelajaran anak, anak memperoleh informasi yang lebih banyak sehingga pengetahuan dan pemahamannya akan lebih kaya dan lebih mendalam. Dalam hal ini anak mengetahui warna secara konsep berdasarkan pengalaman belajarnya<sup>49</sup>.

## **2. Pengertian Warna**

Warna dapat didefinisikan secara obyektif atau fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan atau secara subyektif atau psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan. Secara obyektif

---

<sup>48</sup> Alfiani D.N, op.cit, hal: 4

<sup>49</sup> Senja Nurmala Dewi, op.cit, hal: 13

atau fisik warna dapat diberikan oleh panjang gelombang. Dilihat dari panjang gelombang, cahaya yang tampak oleh mata merupakan salah satu bentuk pancaran energi yang merupakan bagian sempit dari gelombang elektromagnetik<sup>50</sup>. Menurut Mita Purbasari dalam Ibnu Teguh Wibowo, warna adalah suatu alat komunikasi efektif untuk mengungkapkan pesan, ide, atau gagasan tanpa menggunakan tulisan atau bahasa<sup>51</sup>.

Penyebab terjadinya warna tidak lain adalah cahaya. Tanpa cahaya kita tidak akan melihat warna. Cahaya terdiri dari seberkas sinar-sinar yang memiliki panjang gelombang yang berbeda-beda serta memiliki getaran-getaran yang frekuensinya berbeda-beda. Bila gelombang tersebut memasuki mata, maka akan terjadi yang disebut sensasi warna<sup>52</sup>.

Sajiman Ebdy Sanyoto dalam Hesti mendefinisikan warna secara fisik dan psikologis. Warna secara fisik adalah sifat cahaya yang dipancarkan, sedangkan secara psikologis warna adalah sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan. Warna sampai ke mata karena melalui kerjasama antara mata dan otak. Unsur penting dari

---

<sup>50</sup> Sarwo Nugroho, 2015, *Manajemen Warna Dan Desain*, Yogyakarta: CV Andi Offset, hal: 22

<sup>51</sup> Ibnu Teguh Wibowo, 2013, *Belajar Desain Grafis*, Yogyakarta: Buku Pintar, hal:148

<sup>52</sup> Sulasmi Darmaprawira, 2015, *Warna: Teori Dan Kreatifitas Penggunaanya Edisi Ke-2*, Bandung: ITB Press, hal:19

warna adalah objek (benda) yang kemudian diterima oleh mata karena adanya pantulan dari cahaya yang mengenai benda<sup>53</sup>.

Dapat disimpulkan bahwa warna didefinisikan sebagai unsur cahaya yang dipantulkan atau dipancarkan oleh sebuah benda dan selanjutnya diinterpretasikan oleh otak ke mata berdasarkan cahaya yang mengenai benda.

### 3. Fungsi Warna

#### a. Fungsi Identitas

Warna memiliki kegunaan mempermudah orang mengenal identitas suatu kelompok masyarakat, organisasi atau negara seperti seragam, logo, bendera, perusahaan dll.

#### b. Fungsi Isyarat atau Media Komunikasi

Warna memberi tanda-tanda atas sifat dan kondisi, seperti merah bisa memberikan isyarat marah.

#### c. Fungsi Psikologis

Dari sudut pandang ilmu kejiwaan warna dikaitkan dengan karakter-karakter manusia. Orang yang berkarakter ekstrovet lebih senang dengan warna-warna panas dan cerah, sedangkan orang yang berkarakter introvet lebih senang dengan warna yang dingin dan gelap.

---

<sup>53</sup> Hesti Hernia, 2015, *Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Segugus III Kecamatan Panjaitan Kabupaten Kulon Progo*, hal: 27-28 (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta)

d. Fungsi Alamiah

Warna adalah properti benda tertentu dan merupakan gambaran sifat objek secara nyata atau secara umum, warna mampu menggambarkan sifat objek secara nyata. Contoh warna hijau untuk menggambarkan daun dan rumput sedangkan biru untuk menggambarkan laut dan langit.

e. Fungsi Pembentuk Keindahan

Keberadaan warna memudahkan kita dalam melihat dan mengenali suatu benda, contoh apabila kita meletakkan benda ditempat yang sangat gelap maka kita tidak mampu mendeteksi objek tersebut dengan jelas, warna mempunyai fungsi gambar bukan aspek keindahan namun sebagai elemen yang membentuk diferensial atau perbedaan antara suatu objek dengan yang lain<sup>54</sup>.

#### 4. Manfaat Mengenal Warna

Montolalu dalam Hesti mengungkapkan, bahwa manfaat pembelajaran pengenalan warna adalah memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk:

- a. Menyesuaikan bentuk dan warna.
- b. Mengkombinasikan warna.
- c. Melihat hubungan antara bentuk, ukuran dan warna.
- d. Menggores dan menggambar sesuatu sesuai petunjuk guru.
- e. Mengembangkan kreativitas anak.

---

<sup>54</sup> Ibnu Teguh Wibowo, op.cit., hal:149-151



- f. Mengembangkan kemampuan sensoris.
- g. Mengembangkan kemampuan koordinasi mata-tangan.
- h. Anak menjadi sangat tertarik dan merasa senang sehingga rasa ingin tahu muncul pada saat pembelajaran pengenalan warna.
- i. Memberikan variasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga meningkatkan motivasi belajar anak<sup>55</sup>.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa manfaat pembelajaran pengenalan warna antara lain menyesuaikan bentuk dan warna, kombinasi warna, mengembangkan kreativitas, mengembangkan sensori, melatih koordinasi mata dan tangan, menumbuhkan minat belajar, dan meningkatkan motivasi belajar.

Dengan mengenalkan macam-macam warna sangat banyak manfaat yang dapat diperoleh, terutama untuk perkembangan kemampuan kognitif anak Taman Kanak-Kanak usia 4-5 tahun. Namun dalam mengenalkan warna pada anak dibutuhkan peran pendidik untuk memberikan stimulasi secara terus menerus agar anak mampu mengenal warna, diharapkan secara umum anak dapat menunjuk, mengurutkan, menyebut, dan mengelompokkan warna terutama warna dasar dan komplementasinya sesuai dengan kegiatan yang digunakan pendidik.

---

<sup>55</sup> Hesti Hernia, op.cit., hal: 34

## 5. Klasifikasi Dan Nama-Nama Warna

Terdapat lima klasifikasi warna, yaitu warna primer, warna sekunder, warna intermediate, warna tersier, dan warna kuarter. Masing-masing memiliki kelompok nama-nama warna, yaitu.

### a. Warna Primer

Warna primer disebut warna pertama atau warna pokok. Disebut warna primer karena warna tersebut tidak dapat dibentuk dari warna lain dan dapat digunakan sebagai pokok pencampuran untuk memperoleh warna-warna yang lain. Nama-nama warna primer tersebut adalah.

- 1) Biru, nama warna sebenarnya adalah sian (*cyan*), yaitu biru semu hijau. Pada tube cat sering tidak ada warna sian, maka dapat menggunakan *cerulean blue* atau bisa dengan *cobalt blue*. Warna *cyan* yang sebenarnya terdapat pada warna bahan tinta cetak.
- 2) Merah, nama sebenarnya magenta, yaitu merah semu ungu. Pada tube cat sering tidak ada warna magenta. Yang dekat dengan magenta adalah *carmine*. Sedangkan warna magenta yang sebenarnya terdapat pada warna bahan tinta cetak.
- 3) Kuning, dalam tube cat disebut *lemon yellow*, dalam tinta cetak disebut *yellow*.

### b. Warna Sekunder

Warna sekunder atau disebut warna kedua adalah warna jadian dari pencampuran dua warna primer/pokok/pertama. Nama-nama warna sekunder adalah.

- 1) Jingga atau oranye adalah hasil pencampuran warna merah dan kuning.
- 2) Ungu atau violet adalah hasil pencampuran warna merah dan biru.
- 3) Hijau adalah hasil pencampuran warna kuning dan biru. Tiga warna primer dan tiga warna sekunder ini sering disebut enam warna standar.

### c. Warna Intermediate

Warna intermediate adalah warna perantara, yaitu warna yang ada di antara warna primer dan warna sekunder pada lingkaran warna. Nama-nama warna intermediate adalah.

- 1) Kuning hijau (sejenis *moon green*), yaitu warna yang ada di antara kuning dan hijau.
- 2) Kuning jingga (sejenis *deep yellow*), yaitu warna yang ada di antara kuning dan jingga.
- 3) Merah jingga (*red vermilion*), yaitu warna yang ada di antara merah dan jingga.
- 4) Merah ungu (*purple*), yaitu warna yang ada di antara merah dan ungu violet.

- 5) Biru violet (sejenis *blue/indigo*), yaitu warna yang ada di antara biru dan ungu/violet.
- 6) Biru hijau (sejenis *sea green*), yaitu warna yang ada di antara biru dan hijau.

d. Warna Tersier

Warna tersier atau warna ketiga adalah warna hasil pencampuran dari dua warna sekunder atau warna kedua. Nama-nama warna tersier adalah.

- 1) Coklat kuning disebut siena mentah, kuning tersier, *yellow orche* atau *olive*, yaitu pencampuran warna jingga dan hijau.
- 2) Coklat merah disebut juga siena bakar (*burnt siena/red brown*), merah tersier, yaitu pencampuran warna jingga dan ungu.
- 3) Coklat biru disebut juga siena sepia, biru tersier, *z-shun* atau *navy blue*, yaitu pencampuran warna hijau dan ungu.

e. Warna Kuarter

Warna kuarter atau warna keempat, yaitu warna hasil pencampuran dari dua warna tersier atau warna ketiga. Nama-nama warna kuarter adalah.

- 1) Coklat jingga atau jingga/oranye kuarter atau semacam jingga adalah hasil pencampuran kuning tersier dan merah tersier.
- 2) Coklat hijau atau hijau kuarter atau semacam *moss green* adalah hasil pencampuran biru tersier dan kuning tersier.

- 3) Coklat ungu atau ungu/violet kuarter atau semacam *deep purple* adalah hasil pencampuran merah tersier dan biru tersier<sup>56</sup>.

Teori lingkaran warna dari Munsell mengambil tiga warna utama sebagai dasar dan disebut warna primer, yaitu merah (M), kuning (K), dan biru (B). Apabila dua warna primer masing-masing dicampur, maka akan menghasilkan warna kedua atau warna sekunder. Bila warna primer dicampur dengan warna sekunder maka akan menghasilkan warna ketiga atau warna tersier. Bila antara warna tersier dicampur lagi dengan warna primer dan sekunder, maka akan dihasilkan warna netral<sup>57</sup>.

Untuk memudahkan pelaksanaan praktik mencampur, rumusnya dapat digambarkan sebagai berikut.

Warna Primer :

Merah (M), Kuning (K), Biru (B)

Warna Sekunder :

Merah + Kuning = Jingga (J)

Merah + Biru = Ungu (U)

Kuning + Biru = Hijau (H)

Warna Tersier :

Merah + Jingga = Merah Kejinggaan (MJ)

Kuning + Jingga = Kuning Kejinggaan (KJ)

<sup>56</sup> Sarwo Nugroho, op.cit, hal: 33-36

<sup>57</sup> Sulasmi Darmaprawira, op.cit, hal: 56

Merah + Ungu = Merah Keunguan (MU)

Biru + Ungu = Biru Keunguan (BU)

Hijau + Kuning = Kuning Kehijauan (KH)

Hijau + Biru = Biru Kehijauan (BH)

## 6. Psikologi Warna

Warna mempengaruhi suasana hati serta temperamen seseorang. Kesukaan seseorang terhadap warna menurut penelitian ilmu jiwa bisa diasosiasikan dengan sifat pembawaan orangnya. Berikut ini adalah warna-warna yang mempunyai asosiasi dengan pribadi seseorang, sebagai berikut.

- a. Merah: cinta, nafsu, kekuatan, berani, primitif, menarik, bahaya, dosa, pengorbanan, vitalitas.
- b. Merah jingga: semangat, tenang, kekuatan, pesat, hebat, gairah.
- c. Jingga: hangat, semangat muda, ekstremis, menarik.
- d. Kuning jingga: kebahagiaan, penghormatan, kegembiraan, optimisme, terbuka.
- e. Kuning: cerah, bijaksana, terang, bahagia, hangat, pengecut, pengkhianatan.
- f. Kuning hijau: persahabatan, muda, kehangatan, baru, gelisah, berseri.
- g. Hijau muda: kurang pengalaman, tumbuh, cemburu, iri hati, kaya, segar, istirahat, tenang.
- h. Hijau biru: tenang, santai, diam, lembut, setia, kepercayaan.

- i. Biru: damai, setia, konservatif, pasif terhormat, depresi, lembut, menahan diri, ikhlas.
- j. Biru ungu: spiritual, kelelahan, hebat, kesuraman, kematangan, sederhana, rendah hati, keterasingan, tersisih, tenang, sentosa.
- k. Ungu: misteri, kuat, supremasi, formal, melankolis, pendiam, agung (mulia).
- l. Merah ungu: tekanan, instrik, drama, terpengcil, penggerak, teka-teki.
- m. Coklat: hangat, tenang, alami, bersahabat, kebersamaan, tenang, sentosa, rendah hati.
- n. Hitam: kuat, duka cita, resmi, kematian, keahlian, tidak menentu.
- o. Abu-abu: tenang.
- p. Putih: senang, harapan, murni, lugu, bersih, spiritual, pemaaf, cinta, terang<sup>58</sup>.

## **7. Faktor Kemampuan Mengenal Warna Dalam Proses Pembelajaran**

Kemampuan mengenal warna merupakan salah satu lingkup perkembangan kognitif yang harus dikuasai anak. Moeslichatoen R berpendapat bahwa untuk mengembangkan kognisi anak dapat dipergunakan metode yang mampu menggerakkan anak untuk berpikir, menalar, mampu menarik

---

<sup>58</sup> Sulasmi Darmaprawira, op.cit, hal: 37-38

kesimpulan dan membuat generalisasi<sup>59</sup>. Selain hal tersebut menurut Ahmad Susanto mengatakan anak-anak adalah pribadi yang kreatif, suka bertanya, rasa ingin tahu yang tinggi dan suka berimajinasi<sup>60</sup>. Dilihat dari karakteristik anak tersebut yang selalu bergerak, mempunyai rasa ingin tahu, dan imajinasi yang tinggi, guru harus memiliki strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi rasa ingin tahu, dan mengembangkan imajinasi anak. Karena tidak semua anak memiliki motivasi belajar yang baik saat proses pembelajaran. Anak yang tidak memiliki motivasi belajar saat di kelas akan mengalami berbagai masalah dalam hasil belajarnya atau perkembangannya. Seperti halnya dalam kegiatan pengenalan warna, anak-anak yang belum dapat menyebut, menunjuk, mengelompokkan, dan mengurutkan warna pasti dipengaruhi beberapa faktor baik itu faktor eksternal maupun internal.

Sugihartono dalam Hesti, menyatakan faktor yang mempengaruhi belajar seseorang antara lain:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri anak yang meliputi kesadaran jasmani dan rohani anak. Faktor jasmani seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh sedangkan faktor psikologi seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif,

---

<sup>59</sup> Moeslichatoen R, loc.cit,

<sup>60</sup> Ahmad Susanto, 2011, op.cit, hal: 9



kematangan, dan kelelahan. Faktor kesehatan akan berdampak pada pola perkembangan anak saat mengikuti pembelajaran, karena bila faktor kesehatan anak terganggu pasti anak mengalami kesulitan belajar atau konsentrasi berpikir anak saat mengikuti kegiatan di kelas berkurang.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar individu anak, meliputi kondisi keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor keluarga seperti cara mendidik orang tua, suasana rumah, relasi antar anggota keluarga, dan keadaan ekonomi. Faktor sekolah meliputi metode mengajar guru, kurikulum, hubungan guru dengan anak, hubungan antar anak, metode belajar, keadaan sekolah, dan sebagainya. Sedangkan faktor masyarakat meliputi teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat (kultur), dan masih banyak yang lain<sup>61</sup>.

## C. Perkembangan Aspek Kognitif Anak Usia Dini

### 1. Pengertian Perkembangan Kognitif

Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditunjukkan kepada ide-ide dan belajar.

---

<sup>61</sup> Hesti Hernia, op.cit., hal: 35-36

Menurut Gardner dalam Ahmad Susanto, bahwa intelegensi sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk mencipta karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan atau lebih. Lebih lanjut Gardner mengajukan konsep pluralistik dari intelegensi dan membedakannya kepada delapan jenis intelegensi yaitu intelegensi linguistik, logis, spasial, musik, kinestetik, intrapribadi, dan antarpribadi, dan naturalistik<sup>62</sup>.

Menurut Harun Rasyid dalam Hesti mengatakan bahwa kemampuan kognitif-logika anak usia dini meliputi mengklasifikasikan, menyebut, membedakan, dan menghitung benda, warna, jarak, waktu, ukuran, bobot, dan bentuk<sup>63</sup>.

Pada dasarnya pengembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya, sehingga dengan pengetahuan yang didapatkannya tersebut anak akan dapat melangsungkan hidupnya dan menjadi manusia yang utuh sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang harus memberdayakannya apa yang ada di dunia ini untuk kepentingan dirinya dan orang lain<sup>64</sup>.

## **2. Tahapan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini**

Menurut Jean Piaget percaya bahwa pemikiran anak berkembang menurut tahap-tahap atau periode-periode yang terus bertambah kompleks. Tahap-tahap perkembangan kognitif menurut

---

<sup>62</sup> Ahmad Susanto, 2011, op.cit., hal: 47

<sup>63</sup> Hesti Hernia, op.cit., hal: 18

<sup>64</sup> Ahmad Susanto, 2011, op.cit., hal: 48

Piaget yaitu sensor-motor (0-2 tahun), Pra-Operasional (2-7 tahun), Operasional Konkret (7-11 tahun), Operasional Formal (11-dewasa), jika dilihat dari tahap perkembangan kognitif. Maka anak usia dini berada pada tahap sensor-motor dan pra-operasional. Pada tahap ini kecepatan perkembangan anak sangat lah baik apabila di stimulus yang diberikan sesuai dengan tumbuh kembang pada usianya<sup>65</sup>.

Ada beberapa capaian perkembangan kognitif pada tahap praoperasional. Menurut piaget dalam Anggil sebagai berikut:

a. Menggunakan simbol

Anak tidak harus berada dalam kondisi sensomotorik dengan objek, orang atau peristiwa untuk memikirkan hal tersebut. Contoh: anak menanyai ibunya tentang gajah yang mereka liat dalam perjalanan mereka ke sirkus beberapa hari lalu.

b. Memahami identitas

Anak memahami bahwa perubahan dipermukaan tidak megubah karakter alami sesuatu.

c. Memahami sebab akibat

Anak memahami bahwa peristiwa memiliki sebab.

d. Mampu mengklasifikasi

---

<sup>65</sup> Anggil Viyantini Kuswanto, 2018, *Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Beyond Centers And Circle Time (BCCT) Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Ananda Pasuruan Lampung Selatan*, hal: 24, (Skripsi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Raden Intan Lampung)

Anak mengorganisir objek, orang, dan peristiwa ke dalam kategori yang memiliki makna. Contohnya: anak dalam memilih benda dalam kelompok “besar” dan “kecil”.

e. Memahami angka

Anak dapat mengitung dan bekerja dengan angka. Contoh: anak membagi permen dengan teman-temannya dan menghitung permen tersebut untuk memastikan setiap orang mendapatkan jumlah yang sama.

f. Empati

Anak menjadi lebih mampu membayangkan apa yang dirasakan orang lain<sup>66</sup>.

Pada masa praoperasional ini, anak bisa menemukan obyek-obyek yang tertutup atau tersembunyi, anak mulai mengerti dasar-dasar mengelompokkan sesuatu, misalnya menyusun benda-benda dalam urutan-urutan sesuai dengan ukuran, pengelompokkan, dan konservasi. Oleh sebab itu, guru harus berusaha untuk mendorong peserta didik agar dapat mengembangkan perkembangan kognitif anak dengan baik.

Menurut Anita Yus, ada beberapa tingkatan kecapaian perkembangan kognitif anak usia Taman Kanak-Kanak, sebagai berikut.

a. Sains

---

<sup>66</sup> Ibid., hal: 25-26

- 1) Kemampuan mengobservasi sekitar ruangan belajar, sekolah dan di rumah.
- 2) Mengidentifikasi benda dengan berbagai cara yang diketahui anak (misalnya, menurut warna, bentuk, ukuran).
- 3) Mencari/menunjuk sebanyak-banyaknya benda bintang, tanaman yang mempunyai warna, bentuk, atau ukuran atau menurut ciri-ciri tertentu.
- 4) Membedakan antara kasar dan halus, berat dan ringan, panjang dan pendek, jauh dan dekat.
- 5) Membedakan bermacam-macam rasa, bau atau suara.
- 6) Mengeksplor dua buah benda sehingga menemukan persamaan dan perbedaannya.
- 7) Menentukan lokasi asal tempat suara.
- 8) Mencoba dan menyimpulkan apa yang terjadi, jika warna dicampurkan, biji ditanam, balon ditiup lalu dilepas, benda-benda dimasukkan ke air, benda-benda dijatuhkan dan lainnya.

b. Matematika

- 1) Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari yang kecil dan besar (*seriation*).
- 2) Mengelompokkan berdasarkan warna, bentuk, dan lainnya (*matching*).
- 3) Memasangkan benda-benda yang berkaitan (*Pairing*).

- 4) Membilangkan (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda).
- 5) Menghubungkan konsep bilangan sama dan tidak sama, lebih dan kurang, banyak dan sedikit.
- 6) Menyebutkan benda yang berbentuk geometri.
- 7) Mengelompokkan lingkaran, segitiga dan segi empat.
- 8) Menyusun kepingan puzzle menjadi utuh (4-15 bagian).
- 9) Mengukur benda disekitar dengan jengkal, sedotan/pipet, atau lainnya.
- 10) Mengenal alat ukur untuk mengukur.
- 11) Menyatakan waktu yang berkaitan dengan kegiatan, seperti waktu tidur, waktu pergi sekolah..
- 12) Menyatakan waktu dengan jam.
- 13) Mengenal penambahan dengan benda-benda 1-10.
- 14) Mengenal pengurangan dengan benda-benda 1-10.
- 15) Mengurutkan benda 1-10 berdasarkan urutan tinggi-rendah, besar-kecil, berat-ringan, tebal-tipis.
- 16) Memperkirakan ukuran berikutnya setelah melihat bentuk 2-3 pola yang berurutan misalnya merah, putih, biru, merah, putih, biru, merah, putih, ...
- 17) Meniru pola dengan menggunakan 4 kubus.
- 18) Mengerjakan mencari jejak (*maze*) yang lebih rumit<sup>67</sup>.

---

<sup>67</sup> Anita Yus, 2011, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Prenada Media, hal: 50-52

Sedangkan menurut Luluk Asmawati pencapaian perkembangan kognitif anak Taman Kanak-Kanak yaitu.

a. Pengetahuan umum dan sains

- 1) Mengenal benda berdasarkan fungsi.
- 2) Menggunakan benda-benda sebagai permainan simbolik (misal: kursi sebagai mobil).
- 3) Mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya.
- 4) Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri.

b. Konsep bentuk, warna, ukuran dan pola

- 1) Mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, warna atau ukuran.
- 2) Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok yang berpasangan dengan dua versi.
- 3) Mengenal pola AB-AB dan ABC-ABC.
- 4) Mengurutkan benda berdasarkan ukuran atau warna.

c. Konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf

- 1) Mengetahui konsep banyak dan sedikit.
- 2) Membilang benda 1-10.
- 3) Mengenal konsep bilangan.
- 4) Mengenal lambang bilangan.

5) Mengenal lambang huruf<sup>68</sup>.

Sesuai dengan ketercapaian perkembangan kognitif dalam Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang standar Nasional PAUD sebagai berikut :

a. Belajar dan pemecahan masalah

- 1) Menunjukkan aktifitas yang bersifat eksploratif dan menyelidiki (seperti: apa yang terjadi ketika air tumpah).
- 2) Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial.
- 3) Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.
- 4) Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan diluar kebiasaan).

b. Berfikir logis

- 1) Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: “lebih dari”, “kurang dari”, dan “paling/ ter”.
- 2) Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti ayo kita bermain pura-pura seperti burung).
- 3) Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan.
- 4) Mengenal sebab akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah).

---

<sup>68</sup> Luluk Asmawati, 2014, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal: 62-64



- 5) Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran (3 variasi).
- 6) Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak kedalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi.
- 7) Mengenal pola ABCD-ABCD.
- 8) Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling terkecil ke paling terbesar atau sebaliknya.

c. Berfikir simbolik

- 1) Menyebutkan lambang bilangan 1-10.
- 2) Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung.
- 3) Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan.
- 4) Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan.
- 5) Mempresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil)<sup>69</sup>.

Berdasarkan beberapa indikator ketercapaian perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun, peneliti membatasi tingkatan pencapaian menurut para ahli di atas, hal ini dilakukan yaitu dapat menyebut warna, dapat menunjuk warna, dapat mengelompokkan warna, dapat mengenal pola warna ABC-ABC, dan dapat mengurutkan warna.

---

<sup>69</sup> Permendikbud No. 137 tahun 2014 Lampiran 1 Tentang Standar Nasional PAUD, Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, hal: 24-26

#### D. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizky Adinda Darmawan tahun 2015 dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Aktivitas Penggunaan Metode Discovery Terhadap Pengembangan Konsep Sains Anak Usia Dini Kelompok B di Taman Kanak-Kanak PKK 3 Karang Rejo Metro Utara” menunjukkan bahwa untuk melihat pengaruh kedua variabel maka akan dilakukan uji regresi linier sederhana. Uji regresi linier sederhana dilakukan penghitungan secara manual. Yang menunjukkan nilai konstanta (a) sebesar 7,014; artinya jika aktivitas metode discovery bernilai 0 (nol), maka kemampuan konsep sains anak (Y) bernilai positif yaitu sebesar 7,014; dapat diartikan bahwa apabila nilai aktivitas metode discovery (X) meningkat 1 poin maka kemampuan konsep sains anak meningkat sebesar 0,57. Dengan demikian aktivitas metode discovery mempunyai hubungan yang kuat dan positif pada pengembangan kemampuan konsep sains anak pada kelas B. Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara aktivitas metode discovery terhadap pengembangan konsep sains anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak PKK 3 Karang Rejo Metro Utara Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Desak Komang Setia Purnama Sari tahun 2016 dalam penelitian yang berjudul “Penerapan

Metode Discovery Berbatuan Media Alam Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Anak” menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan kognitif anak sebesar 35% melalui penerapan metode discovery. Dapat dilihat dari perbandingan siklus I dan siklus II, dimana nilai siklus rata-rata siklus I yaitu 50% yang berada pada kategori rendah dan terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 89% dengan kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode discovery dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak.

3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Selpi Puspitasari tahun 2017 dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Discovery Learning Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kognitif Anak Di PAUD Terpadu Witri 1” menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan kognitif dengan rata-rata kelas diperoleh sebesar 77,3%. Dapat dilihat dari perbandingan siklus I dan siklus II, hasil pada siklus I diketahui berfikir kreatif anak mencapai 50%, berfikir kritis anak mencapai 52,36% dan komunikasi 49,2%. Hasil tindakan siklus II diketahui berfikir kreatif anak 76,4%, berfikir kritis anak 76,4% dan komunikasi anak mencapai 79%, pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan perkembangan kognitif anak yang signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode discovery learning dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak.

4. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Saifour Farochi pada tahun 2016 dalam penelitian yang berjudul “Metode Pembelajaran Guided Discovery Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Warna Pada Anak Autis Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Putra Harapan Sidoarjo” menunjukkan bahwa perbedaan hasil kemampuan anak sebelum dan setelah menggunakan metode pembelajaran guided discovery. Hasil penelitian juga menunjukkan setelah menggunakan metode pembelajaran guided discovery diperoleh peningkatan nilai dari 37,5 menjadi 79,17. Berdasarkan hasil penelitian dengan diberikan metode pembelajaran guided discovery dapat diperoleh  $T_{hitung} = 0$  dan  $T_{tabel} = 2$  ( $0 < 2$ ). Hal tersebut membuktikan terdapatnya pengaruh metode pembelajaran guided discovery terhadap kemampuan mengenal konsep warna anak autis di Taman Kanak-Kanak Putra Harapan Sidoarjo.
5. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yantika Putri Anggerani tahun 2019 dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Discovery Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Kartika Desa Fajar Baru Lampung Selatan” menunjukkan bahwa adanya perbandingan rata-rata di kelas eksperimen sebesar 35,85 dan rata-rata di kelas kontrol sebesar 31,25 yang berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan metode discovery terhadap perkembangan kognitif anak di Taman Kanak-Kanak Kartika Desa Fajar Baru Lampung Selatan.

Dalam skripsi ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan kelima penelitian sebelumnya, kesamaannya adalah membahas mengenai metode discovery. Namun jurnal penelitian Rizky Adinda Darmawan, fokus pada pengaruh aktivitas penggunaan metode discovery terhadap pengembangan konsep sains anak usia dini kelompok B. Jurnal penelitian Desak Komang Setia Purnama Sari, fokus terhadap penerapan metode discovery bebatuan alam untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada anak. Jurnal penelitian Selpi Puspitasari, fokus terhadap penerapan metode discovery learning dalam pembelajaran sains untuk meningkatkan kognitif anak. Jurnal penelitian Muhammad Saifour Farochi, fokus pada metode pembelajaran guided discovery terhadap kemampuan mengenal konsep warna pada anak autis kelompok B. Jurnal penelitian Yantika Putri Anggerani, fokus pada pengaruh metode discovery terhadap perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun.

Sedangkan dalam penelitian ini fokus pada pengaruh metode discovery terhadap kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan di atas dapat disusun suatu kerangka berfikir guna memperoleh jawaban sementara atas kesalahan yang timbul. Dalam setiap tindakan, penulis akan mengamati kemampuan mengenal warna pada anak dalam pengajaran yang dilakukan di kelas. Pada kondisi awal anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah

Bustanul Athfal Kalirejo Lampung Tengah memiliki perkembangan kognitif dalam pengenalan warna masih rendah. Hal tersebut dilihat dari keadaan anak berdasarkan pengamatan atau observasi, penilaian harian dan respon anak pada proses pembelajaran yang dimana, anak masih ragu-ragu dalam menunjuk, menyebut, mengurutkan, dan mengelompokkan warna, beberapa anak masih bergantung kepada guru dalam proses pembelajaran dalam mengembangkan perkembangan kognitif dalam mengenal warna, sehingga sebagian dari anak kurang memiliki kepercayaan diri dalam menentukan solusi pada setiap permasalahan. Hal ini dikarenakan guru masih menggunakan metode ceramah dan kurangnya media pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran berpusat pada guru melalui pembelajaran konvensional masih menjadi kecenderungan dalam mengenalkan warna yang berakibat pada rendahnya perkembangan kognitif anak. Proses pembelajaran yang terjadi hanya mengandalkan diri pada guru saja tanpa harus berfikir mendalam serta membuat suasana menjadi kurang aktif.

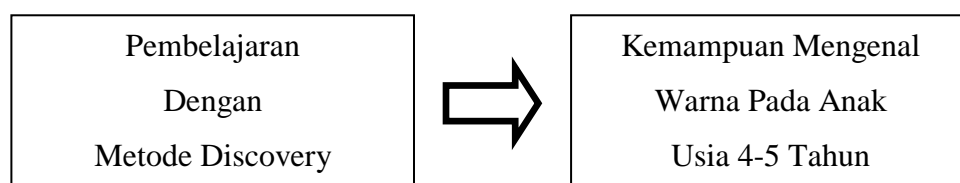
Ketika anak diberikan kesempatan untuk terjun langsung dalam proses pembelajaran pengenalan warna maka akan mengembangkan proses berpikir kreatif dan memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi individual sehingga dapat mendalam atau kokoh tinggal dalam ingatan anak.

Upaya agar mengenalkan warna pada anak berkembang lebih baik, salah satu cara agar dapat mengembangkan pembelajaran kearah yang

lebih baik, efektif, menyenangkan ataupun yang berbeda dengan yang biasa dilakukan di sekolah yang bersifat konvensional yang kegiatannya masih dominan oleh guru.

Moelichatoen R menyatakan bahwa untuk mengembangkan kognisi anak dapat dipergunakan metode yang mampu menggerakkan anak untuk berpikir, menalar, mampu menarik kesimpulan, dan membuat generalisasi<sup>70</sup>. Dengan demikian, dalam mengenalkan warna terhadap anak usia dini maka dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi. Salah satu metode yang sesuai adalah dengan cara menggunakan metode discovery.

Dari pemaparan di atas peneliti merasa perlu meneliti apakah terdapat pengaruh metode discovery terhadap kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kalirejo Lampung Tengah. Kemampuan mengenal warna pada anak dapat dilihat dari hasil posttest yang diberikan setelah dilakukannya pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran yang berbeda pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Gambaran penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1, sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Kerangka Berfikir

<sup>70</sup> Moeslichatoen R, loc.cit

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang masih perlu diuji kebenarannya melalui analisis.

### 1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh metode discovery terhadap kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kalirejo Lampung Tengah.

### 2. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik pada penelitian ini adalah

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$  (Rata-rata perkembangan kemampuan mengenal warna peserta didik dengan pembelajaran dengan menggunakan metode discovery sama dengan rata-rata perkembangan kemampuan mengenal warna peserta didik dengan menggunakan pembelajaran konvensional).

$H_0 : \mu_1 \neq \mu_2$  (Rata-rata perkembangan kemampuan mengenal warna peserta didik dengan pembelajaran dengan menggunakan metode discovery tidak sama dengan rata-rata perkembangan kemampuan mengenal warna



peserta didik dengan menggunakan pembelajaran konvensional).



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmawati, Luluk. 2014. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Azhari. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa*. (Jurnal Biologi Edukasi Edisi 14 Vol 7 No 1).
- Cahyo, Agus N. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press.
- Darmaprawira, Sulasmi. 2015. *Warna: Teori Dan Kreatifitas Penggunanya Edisi Ke-2*. Bandung: ITB Press.
- Departemen Agama RI. 2013. *Al-Quran Terjemahannya Edisi Tahun 2002*. Jakarta: Cv Darus Sunnah.
- Dewi, N.M.W.P, dkk. 2016. *Meningkatkan Kemampuan Sains Melalui Penerapan Metode Eksperimen Pada Kelompok A TK Sandhy Putra Singaraja*. (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 4 (2) Universitas Pendidikan Ganesha).
- Dewi, Senja Nurmala. 2018. *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Penggunaan Metode Discovery Pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Kartika Fajar Baru Lampung Selatan*. (Skripsi UIN Raden Intan Lampung).
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rafika Aditama.

- Hernia, Hesti. 2015. *Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Segugus III Kecamatan Panjaitan Kabupaten Kulon Progo*. (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta).
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik Dari Kontekstual dalam Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ifrianti, Syofnidah. 2016. *Peningkatan Motivasi Belajar PAI Melalui Metode Pembelajaran Questions Students Have Pada Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2015/2016*. (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Vol 3. No 1) UIN Raden Intan Lampung.
- Kasih, Gati Anggraini. 2018. *Meningkatkan Kemampuan mengenal Warna Melalui Media Ponari (Pohon Warna Warni) Pada Anak Kelompok B Sekolah Alam Ramadhani Kecamatan Mojojoto Kota Kediri Tahun Ajaran 2017/2018*. (Artikel Skripsi FKIP PG-PAUD Universitas Nusantara PGRI Kediri)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. 2015. *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kurniasih, dkk. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Kuswanto, Anggil Viyantini. 2018. *Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Beyond Centers And Circle Time (BCCT) Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Ananda Pasuruan Lampung Selatan*. (Skripsi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Raden Intan Lampung).

- Ma'arif, Syamsul. 2012. *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan cet 2*. Semarang: Need's Press.
- Margono, S. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Megasari. 2018. *Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Anggota Kelompok Ilmiah Remaja*. (PENDIPA, *Journal of Science Education*. Vol 2. No 2) Universitas Bengkulu.
- Muliani, N.M, dkk. 2017. *Pengaruh Metode Discovery Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Taman Kanak-Kanan*. (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha 5 (1)).
- Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nofitasari, Alfiani Defi dan Ika Maryani. 2018. *Efektivitas Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Di Kelas A TK Tobayan Sleman*. (Jurnal Pendidikan: *Early Childhood* Universitas Ahmad Dahlan Vol. 2 No.1).
- Novalia dan M. Syazali. 2014. *Olah Data Penelitian Pendidikan*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Nugroho, Sarwo. 2015. *Manajemen Warna Dan Desain*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Oktaviani, Atika. 2015. *Penerapan Metode Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas I A SD Negeri 12 Metro Pusat*. (Skripsi FKIP Universitas Lampung).
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Lampiran 1 Tentang Standar Nasional PAUD, Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

- R, Moeslichatoen. 2014. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmawati, Yayuk. 2013. *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Tentang Struktur Dan Fungsi Bagian Tumbuhan Dengan Metode Pembelajaran Penemuan (Discovery) Pada Siswa Kelas IV MI Raden Rahmat Kedungkembar Tahun Pelajaran 2012/2013*. (Skripsi PGMI IAIN Sunan Ampel Surabaya).
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Setyosari, Punaji. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Soliha, Ihda Hikma. 2019. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Budaya Madrasah Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Blitar*. (Skripsi Tarbiyah IAIN Tulungagung).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspekny*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tadjuddin, Nilawati. 2014. *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an*. Depok: Herya Media.
- Wibowo, Ibnu Teguh. 2013. *Belajar Desain Grafis*. Yogyakarta: Buku Pintar.

Widiasworo, E. 2017. *Strategi & Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning)*. Yogyakarta: ARRuzz Media.

Yus, Anita. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada Media.

